

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah menyelenggara upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk, demi terwujudnya kesehatan masyarakat yang optimal. Kesehatan merupakan bagian bagian intergal dari pembangunan nasional. Demi melaksanakan pembangunan nasional yang berwawasan, maka di wujudkan suatu paragdigma sehat 2010 yang dicanangkan oleh presiden Republik Indonesia pada pembukaan rakemas kesehatan tanggal 1 Maret 1999.

Paradigma sehat merupakan upaya untuk meningkatkan kesehatan bangsa yang bersifat proaktif berupa suatu model pembangunan kesehatan untuk mendorong masyarakat yang bersifat mandiri dan menjaga kesehatan mereka secara mandiri melalui kesadaran adanya kepentingan kesehatan. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu diwujudkan suatu upaya pelayanan kesehatan masyarakat yang madani.

Adapun upaya pelayanan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut meliputi peningkatan kesehatan (*promotif*), upaya pencegahan (*preventive*), pengobatan (*kuratif*), pemulihan (*rehabilitative*) yang bersifat menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan dan dengan peran serta masyarakat.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanik), pelatihan fungsi dan komunikasi (PERMENKES RI NO.80 pasal 1 ayat 2 tahun 2013).

I.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan kehidupan di era modern sekarang ini, banyak sekali macam penyakit yang muncul. Salah satu jenis penyakit yang berpengaruh terhadap estetika manusia adalah *Bell's palsy*. *Bell's palsy* adalah sebuah

kelainan dan gangguan neurologi pada nervus cranialis VII (saraf facialis) di daerah tulang temporal, di sekitar foramen stilomastoideus. kelemahan akut saraf kranial ketujuh yang menyebabkan hilangnya gerakan pada satu sisi wajah. Biasanya pulih sendiri tanpa pengobatan di sebagian besar pasien, tetapi tidak semua. Terapi fisik dalam bentuk elektroterapi, pijat dan wajah latihan digunakan sebagai adjuvant untuk mempercepat pemulihan.

Bell's palsy menempati urutan ketiga penyebab terbanyak dari paralysis fasial akut. Di dunia, Di Amerika Serikat insiden Bell's palsy setiap tahun sekitar 23 kasus per 100.000 orang, 63% mengenai wajah sisi kanan. Insiden Bell's palsy rata-rata 15-30 kasus per 100.000 populasi. Penderita diabetes mempunyai resiko 29% lebih tinggi, dibanding non-diabetes. Bell's palsy mengenai laki-laki dan wanita dengan perbandingan yang sama. Akan tetapi, wanita muda yang berumur 10-19 tahun lebih rentan terkena daripada laki-laki pada kelompok umur yang sama. Penyakit ini dapat mengenai semua umur, namun lebih sering terjadi pada umur 15-50 tahun. Sedangkan di Indonesia, insiden Bell's palsy secara pasti sulit ditentukan. Data yang dikumpulkan dari 4 buah Rumah sakit di Indonesia didapatkan frekuensi Bell's palsy sebesar 19,55 % dari seluruh kasus neuropati dan terbanyak pada usia 21 -30 tahun. Lebih sering terjadi pada wanita daripada pria.

Nama penyakit ini diambil dari nama *Sir Charles Bell*, dokter ahli bedah dari Skotlandia yang pertama menemukan dan mempresentasikan di Royal Society of London pada tahun 1829. Ia menghubungkan kasus tersebut dengan kelainan pada syaraf wajah. Meski namanya unik, penyakit ini akan mengganggu secara estetika ataupun fungsi wajah. Jika tidak ditangani maka akan terjadi kecacatan dengan muka miring atau penyok.

Kerusakan sisi pada upper motor neuron dari nervus facialis (lesi traktus piramidalis atau korteks motorik) mengakibatkan kelumpuhan pada otot – otot wajah bagian bawah, sedangkan bagian atasnya tidak. Lesi supranuklir (upper motor neuron) nervus facialis sering merupakan bagian dari hemiplegia. Hal ini dapat dijumpai pada stroke. Pada lesi lower motor neuron, semua gerakan otot wajah, baik yang volunter, maupun yang involunter lumpuh (Lumbantobing 2006, hlm 201).

Prevalensi Bell's Palsy di Indonesia, secara pasti sulit ditentukan. Data yang dikumpulkan dari empat Rumah Sakit di Indonesia didapatkan frekuensi *Bell's Palsy* sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan terbanyak pada usia 21–50 tahun, peluang untuk terjadinya pada wanita dan pria sama. Tidak ada perbedaan insiden antara iklim panas maupun dingin, tetapi pada beberapa penderita didapatkan adanya riwayat terkena udara dingin atau angin berlebihan (Annsilva 2010, hlm 03).

Massage diberikan dengan tujuan memberikan penguluran pada otot-otot wajah yang letaknya superfisial sehingga perlengketan jaringan dapat dicegah, selain itu memberikan efek rileksasi dan mengurangi rasa kaku pada wajah. *Stroking* memiliki efek penenangan dan dapat mengurangi nyeri, *Efflurage* dapat membantu pertukaran zat-zat dan melancarkan metabolisme dengan mempercepat peredaran darah, *Finger Kneading* berfungsi untuk memperbaiki peredaran darah dan memelihara tonus otot. Sedangkan *tapping* dengan ujung jari dapat merangsang jaringan otot untuk berkontraksi. Dengan *massage* tersebut maka efek relaksasi dapat dicapai dan elastisitas otot tetap terjaga dan potensial timbulnya perlengketan jaringan pada kondisi *Bell's Palsy* ini dapat dicegah.

Mirror exercise merupakan salah satu bentuk terapi latihan yang menggunakan cermin yang pelaksanaannya menggunakan latihan gerakan – gerakan pada wajah baik secara aktif maupun pasif. Pada kondisi *Bell's palsy*, latihan yang dilakukan di depan cermin akan memberikan *biofeedback*, yang dimaksud dengan *biofeedback* adalah disini adalah mekanisme kontrol suatu sistem biologis dengan memasukkan kembali keluaran yang dihasilkan dari sistem biologis tersebut, dengan tujuan akhir untuk memperoleh keluaran baru yang lebih menguntungkan sistem tersebut (Widowati 1993, hlm 28). Selain itu dengan latihan di depan cermin pasien dapat dengan mudah mengontrol dan mengkoreksi gerakan yang dilakukan. Latihan yang dapat diberikan pada pasien antara lain mengangkat alis, mengerutkan dahi, menutup mata, tersenyum, dan bersiul.

Untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh *Bell's Palsy* ini, dibutuhkan peran fisioterapi. Ada beberapa modalitas yang dapat diberikan pada kasus ini, seperti *IRR (Infra Red Radiation)*, *MWD (Micro Wave Diathermy)*, *ES (Electrical Stimulation)*, *Massage* dan *Mirror Exercise*. Pada karya tulis ilmiah

ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul ”Pelaksanaan *Massage* Dan *Mirror Exercise* Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Wajah Pada Kasus *Bell's Palsy*”.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut ada beberapa masalah yang berhubungan dengan penulis ini:

- a. Menurunnya kekuatan otot-otot pada wajah sebelah kanan.
- b. Ketidaksimetrisan pada wajah.
- c. Gangguan fungsional pada otot-otot wajah sisi kanan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang timbul pada kasus *Bell's Palsy* ini, penulis ingin mengetahui manfaat Pelaksanaan *Massage*, *Mirror Exercise* pada kasus *Bell's Palsy*. Maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : Bagimanakah keadaan kekuatan otot pada kasus *bell's palsy* setelah diberikan terapi *massage* dan *mirror exercise* selama 10 kali terapi ?

I.4 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui keadaan kekuatan otot wajah pada penderita *Bell's Palsy* setelah diberikan *Massage* dan *Mirror Exercises* selama 10 kali diterapi.